

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Proses Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Salah satu pendatang ialah Mahasiswa asal Pontianak (Kalimantan Barat), sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang tersebar di berbagai universitas di kota Bandung. Demi kelangsungan pendidikan yang diharapkan, mahasiswa asal Pontianak ini harus pindah dari daerah asal ke kota Bandung dan menetap untuk sementara waktu sampai pendidikan studi diselesaikan. Jarak Pontianak - Bandung berjarak 943,7 *Kilometer*, berdasarkan jarak yang jauh tentunya kota Bandung dan Pontianak memiliki banyak perbedaan yang signifikan, baik perbedaan mengenai budaya, norma, aturan, hingga perbedaan bahasa, perbedaan cuaca, perbedaan cita rasa makanan, dan lain-lain. Para mahasiswa yang merantau secara otomatis harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan latar belakang budaya yang berbeda dari daerah asal mereka yaitu Pontianak.

Seperti yang dikatakan Syarif Abdurahman, atau yang kerap disapa Alif ini, selaku ketua asrama Kalimantan Barat dan ketua mahasiswa Kalimantan Barat di Kota Bandung, pada saat diwawancarai pada tanggal 16 Desember 2018

menyebutkan bahwa banyak sekali mahasiswa asal Pontianak yang tersebar di kota Bandung.

**Tabel 1.1**  
**Data Mahasiswa Kalimantan Barat Tahun 2018-2019**

Kabupaten / Kota	Mahasiswa Aktif
Kabupaten Bengkayang	2
Kabupaten Ketapang	3
Kabupaten Landak	7
Kota Pontianak	5
Kabupaten Sambas	9
Kota Singkawang	4
Kabupaten Mempawah	5
Kabupaten Kapuas Hulu	1

*Sumber: Badan Pengurus Asrama Rahadi Oesman Bandung, 2019*

Alif mengungkapkan bahwa, mahasiswa asal Kalbar khususnya Pontianak ini, tersebar di berbagai universitas seperti, Universitas Padjadjaran (Unpad), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Komputer Indonesia (Unikom), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Pasundan (Unpas), Institut Teknologi Nasional (Itenas), dan Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Telkom dan masih banyak mahasiswa yang belum terdata oleh asrama.

Saat mahasiswa asal Pontianak ini menginjakan kaki di kota Bandung, tentu saja perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru mereka temui, baik adaptasi dengan tempat tinggal barunya maupun adaptasi dengan lingkungan kampusnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dimana

budaya yang mereka bawa adalah budaya Melayu, sedangkan lingkungan baru mereka memiliki budaya Sunda. Oleh karena itu, mereka perlu menerapkan komunikasi antarbudaya yang baik agar adaptasi yang mereka lakukan berjalan dengan baik.

Situsasi ini membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitar, artinya para mahasiswa perantau harus beradaptasi dengan segala perbedaan yang ada. Komunikasi sehari-hari yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu kebudayaan lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2014:20). Komunikasi antarbudaya menandai bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya, sangat diperlukan proses adaptasi terhadap suatu budaya tertentu atau bisa disebut budaya yang lebih dominan di lingkungan tersebut.

Proses adaptasi ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang kita miliki. Biasanya seseorang akan melalui beberapa tahapan sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Dalam prosesnya, pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan baru tidak jarang seorang mahasiswa gagal untuk menyesuaikan diri dan merasakan ketidaknyamanan psikis maupun fisik, akibatnya

mereka mengalami gegar budaya (*culture shock*) bahkan stress dan depresi. Maka dari itu, dalam menjalani proses adaptasi terhadap budaya baru tentulah seseorang tersebut melalui proses-proses komunikasi sebagai suatu cara untuk menanggulangi gegar budaya (*culture shock*) yang dialaminya.

Ruben dan Stewart (dalam Ibnu Hamad 2013:374) menjelaskan tentang *culture shock* (gegar budaya) bahwa *Culture Shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. *Culture Shock* yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap merupakan rasa putus asa, ketakutan rumah. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut.

Alif menyatakan bahwa *culture shock* pada mahasiswa Kalbar ini pernah terjadi pada mahasiswa yang berasal Pontianak dibandingkan dengan daerah lain. Selama Alif menjabat sebagai pengurus asrama, kasus *culture shock* pada mahasiswa Pontianak ini di tahun 2018, ada dua dari mahasiswa Pontianak yang mengalami *culture shock*, dan pada akhirnya mahasiswa tersebut memutuskan untuk pulang ke tempat asal dan tidak melanjutkan studinya. Alif beralasan bahwa mahasiswa Pontianak ini cenderung menutup diri dan kurang bergaul dibanding mahasiswa asal daerah lainnya. Hal-hal yang terjadi dalam proses adaptasi *culture shock* itulah yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan individu dalam beradaptasi.

Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Melalui perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Pontianak, tentu akan membuat proses adaptasi dan kejutan budaya dengan ciri tersendiri. Seperti kasus *culture shock* yang dialami oleh dua mahasiswa asal Pontianak ini, yaitu Stevin Arianto dan Alan Rosandi. Stevin mengungkapkan bahwa ia mempunyai masalah bahasa, dimana ia merasa kurang percaya diri saat berada di lingkungan kampus. seperti yang diungkapkan kepada peneliti, berikut kutipannya :

“Aku kebetulan pernah ngalamin canggung gitulah saat bergaul kalo sama anak-anak. Gak pede aja awalnya, logat melayu aku kan kental banget kalo dulu, jadi mau ngmong bahasa Indonesia juga masih tetep kedengernya kayak lebih cepat dan aneh” (wawancara peneliti dengan informan Stevin Arianto, di Asrama Rahadi Oesman, pada tanggal 11 Desember 2018).

Hal senada yang diungkapkan oleh Alan Rosandi, bahwa ia mengalami masalah karena bersitegang dengan warga lokal setempat, hal itulah yang membuat ia merasa emosi saat berada di lingkungan tempat tinggalnya dan memunculkan prasangka buruk terhadap budaya di lingkungan baru, berikut kutipannya :

“Pernah punya masalah sih dulu sama orang sebelah, sampai aku jadi gampang emosi dan sempat mikir bahwa orang itu sama saja, sama-sama ngeselin ” (wawancara peneliti dengan informan Alan Rosandi, di rumah kos Rajawali, pada tanggal 11 Desember 2018).

Dari dua kejadian diatas, dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian di lingkungan baru, pasti akan menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai “gegar budaya” (*culture shock*). *Culture Shock* merupakan gejala bagi perantau yang melakukan adaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tempati, dan proses adaptasi ini diikuti dengan adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang menjadi momentum bagi seseorang perantau untuk mengambil keputusan dalam

beradaptasi, keputusan tersebut dilatar belakangi oleh banyak hal, banyak hambatan, dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi dalam proses adaptasi *culture shock* itulah yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan individu dalam beradaptasi. Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami oleh individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya, dua orang mahasiswa baru yang berasal dari Pontianak mengalami *culture shock* di Bandung, tidak menutup kemungkinan salah satu diantaranya dapat menyesuaikan diri, sedangkan yang satunya lagi menolak budaya Bandung. Lingkungan di sekitar mahasiswa kadang menjadi hal yang umum terjadinya *culture shock*, karena terjadi peralihan status dari siswa menjadi mahasiswa yang membuat setiap individu harus mandiri serta menyesuaikan diri.

Mahasiswa perantau khususnya berasal dari Pontianak merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan individu yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan kampus maupun di lingkungan sekitar. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa perantau sebagai kaum minoritas di dalam budaya yang ada di kota Bandung yang berkembang di lingkungan sekitar. Banyak mahasiswa perantau yang kaget terhadap lingkungan baru khususnya di Kota Bandung maupun di lingkungan Universitasnya. Kondisi kaget terhadap lingkungan budaya yang baru ini dari segi psikologis dipengaruhi oleh jarak yang jauh dari kampung halaman serta jauh dari keluarga dan kerabat. Mahasiswa perantau yang baru memasuki dunia kampus, yakni mahasiswa baru pasti akan

mengalami perubahan pada dirinya, baik karena lingkungan kampus, maupun budaya disekitarnya.

Mereka harus beradaptasi dan bertemu orang-orang yang baru di sekitarnya dan harus membiasakan dengan adanya perubahan yang berbeda dan kebudayaan yang berbeda dari yang sebelumnya. Begitu pun yang dirasakan sebagai mahasiswa asal Pontianak yang datang ke kota Bandung, maka penyesuaian diri pun harus di jalani dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendatang, dimana sebagai seorang pendatang yang datang ke Kota Bandung harus menyesuaikan dengan lingkungan, bahasa dan para masyarakat dalam hal kebudayaan. Semua itu harus memerlukan adaptasi yang baik dalam berkomunikasi dan iklim atau cuaca, dikarenakan memiliki banyak perbedaan.

Peneliti memandang bahwa setiap manusia apabila menemukan lingkungan yang baru pasti akan beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Peneliti merasa bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Pontianak, yaitu melalui beberapa tahapan atau beberapa fase yang di dalamnya akan menghadirkan *culture shock*, sampai dia akhirnya bisa bertahan dan menerima budaya dan lingkungannya yang baru. Mahasiswa yang berasal dari budaya yang berbeda biasanya rentan terkena *culture shock*, karena mahasiswa rantau yang memiliki budaya berbeda tersebut harus bersosialisasi dan mengenal budaya baru. Dari segi teknis situasi demikian banyak disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan budaya baru yang dihuninya dengan lingkungan budaya lama tempat asal mahasiswa perantau berasal. Perbedaan ini dapat meliputi dalam masalah bahasa, corak, dan iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang asing bagi

mahasiswa perantau. Perbedaan karakteristik dan nilai-nilai antara budaya pendatang dengan budaya sunda yang ada di kota Bandung tentu akan jelas terlihat, semakin kentara perbedaan tersebut pasti akan mendukung konsep *culture shock* untuk terjadi.

Dari penjelasan di atas peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa *culture shock* akan dilewati dalam tahapan adaptasi budaya terhadap lingkungan yang baru. *Culture Shock* dapat membawa berbagai dampak terhadap setiap individu, dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan panjang lebar di atas, penulis memberikan judul skripsi ini **“Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung : Studi deskriptif mengenai proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak dalam menghadapi *Culture Shock* di Kota Bandung”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah ini terdiri dari pernyataan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

### **1.2.1. Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Menghadapi *Culture Shock* ?**



### **1.2.2. Rumusan Masalah Mikro**

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana fase *honeymoon* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?
2. Bagaimana fase *frustration* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?
3. Bagaimana fase *readjustment* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?
4. Bagaimana fase *resolution* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung ?

### **1.3. Maksud dan Tujuan**

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi dua bagian dari penelitian adapun maksud dan tujuan penelitian sebagai berikut:

#### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas, dan menganalisa mengenai Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Menghadapi *Culture Shock*.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fase *honeymoon* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui fase *frustation* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui fase *readjustment* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.
4. Untuk mengetahui fase *resolution* pada proses adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori dibidang Ilmu komunikasi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Kegunaan penelitian bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan Ilmu Komunikasi yang telah peneliti dapatkan selama masa perkuliahan dan diharapkan berguna untuk meningkatkan pengetahuan ilmu komunikasi secara aplikatif khususnya dalam komunikasi antarbudaya.

#### **2. Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai bahan literatur atau bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat juga berguna bagi masyarakat dan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya sehingga dapat di jadikan bahan referensi dan sumber informasi.